

PERSEPSI MAHASISWA PPKn ANGKATAN 2022 TERHADAP TANTANGAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Tisa Aprilia Dewi¹, A. Rosyid Al Atok².

Universitas Negeri Malang

Correspondence Address : Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: tisa.aprilia.2107116@students.um.ac.id

Abstract

This research is a descriptive quantitative study aimed at understanding the perceptions of PPKn students from the 2022 cohort regarding intercultural communication challenges at State University of Malang. The sample used in this study consists of 58 students from the 2022 PPKn cohort, selected using the simple probability sampling method. Data collection used primary data sources in the form of questionnaires that have been tested for validity and reliability. The measurement scale used is the Likert scale. The data obtained were then analyzed descriptively using the percentage formula. The results of this study on the perceptions of PPKn students regarding intercultural communication challenges consist of 5 aspects: physical environment (43.10%), lack of experience (46.55%), emotional challenges (43.1%) related to calmness and openness, which reflect an emotional level that is still fluctuating, non-verbal challenges (51.72%) related to difficulties in understanding facial expressions and body language, and competition (43.1%) in doing two activities simultaneously, which can lead to ineffective intercultural communication.

Keywords : *Challenges, Intercultural Communication, Perception*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa PPKn angkatan 2022 terhadap tantangan komunikasi antarbudaya di Universitas Negeri Malang. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan mahasiswa PPKn angkatan 2022 sejumlah 58 mahasiswa menggunakan metode probabilitas sampling sederhana. Pengumpulan data menggunakan sumber data primer berupa angket yang telah di uji validitas dan uji reliabilitas. Skala pengukuran yang digunakan menggunakan skala likert. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deksriptif menggunakan rumus persentase jawaban. Hasil penelitian ini persepsi mahasiswa PPKn terhadap tantangan komunikasi antarbudaya terdiri dari 5 aspek mengalami seperti lingkungan fisik (43,10%), kurangnya pengalaman (46,55%), tantangan emosi (43,1%) terkait ketenangan dan keterbukaan sehingga menggambarkan tingkat emosional yang masih naik turun, tantangan non-verbal (51,72%) terkait kesulitan memahami ekspresi wajah dan gerak tubuh, dan kompetisi (43,1%) melakukan dua aktivitas secara bersamaan yang dapat menyebabkan komunikasi antarbudaya tidak efektif.

Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya, Persepsi, Tantangan

PENDAHULUAN

Dunia global saat ini yang penuh akan teknologi dan serba digital, masyarakat semakin dituntut untuk saling terhubung, isu-isu keberagaman budaya telah menjadi isu yang penting. Berbicara tentang keberagaman budaya di Indonesia tanpa kita sadari ada sebuah jarak di dalamnya. Menurut artikel yang diterbitkan di Suara Surabaya pada 30 September 2021, Kepala Staf Kepresidenan RI Moeldoko mengatakan ada gap (jarak) akibat tingkat pengetahuan, pengalaman, hingga pendidikan yang berbeda.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pertukaran pengetahuan keberagaman melalui komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai sebuah situasi komunikasi terjadi secara personal maupun antarkelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda (Tita, et al., 2023:20). Umumnya setiap individu selalu berusaha membuka diri, derajat keterbukaan pribadi itu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, waktu dan kesempatan, siapa yang dijadikan objek relasi, jenis media yang dipilih dan lain-lain.

Komunikasi antarbudaya lebih cenderung dikenal sebagai perbedaan budaya dalam memersepsi obyek-obyek sosial dan kejadian-kejadian, yang terkadang masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh adanya perbedaan persepsi. Dalam hal ini komunikasi antarbudaya diharapkan berperan banyak dan memperdalam persamaan dalam persepsi dan pengalaman seseorang. Persepsi menurut Bimo Walgito (Akbar, 2015:196) memiliki tiga indikator yaitu, penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman, dan penilaian atau evaluasi.

Salah satu permasalahan yang sering dianggap sepele adalah komunikasi budaya antar mahasiswa, terutama mahasiswa lokal dan rantau. Kota Malang, sebagai salah satu kota pusat pendidikan di Indonesia, menarik banyak mahasiswa dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu termasuk di Universitas Negeri Malang. Mahasiswa yang datang dari luar daerah, dikenal sebagai "anak rantau," sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Mereka membawa serta nilai, norma, dan tradisi dari daerah asalnya, yang dapat memperkaya keragaman budaya di Malang. Namun di sisi lain, mahasiswa asli Malang sering dijumpai kurang antusias terhadap keberadaan dan kebudayaan mahasiswa rantau, yang dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan budaya. Hal ini juga dapat memicu stereotip buruk mahasiswa rantau maupun lokal.

Dibalik permasalahan komunikasi sosial mahasiswa, hal tersebut tidak terlepas dari tantangan atau hambatan mahasiswa dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Tantangan biasanya muncul dalam bentuk rintangan atau hambatan, yang mencegah mahasiswa mencapai tujuan tertentu atau berdampak pada hasil yang diinginkan. Teori tantangan dan respons dari sejarawan Arnold J. Toynbee adalah teori mengenai dialektika sejarah dan budaya akibat kausalitas dari adanya tantangan dan respons, baik dalam ide, wacana, maupun gerakan (Nasrulloh, 2016:1).

Mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya sebagai indikator Gudykunst dan Kim (1997) menggolongkan dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Lingkungan. Tempat berkomunikasi mempengaruhi penyampaian dan penafsiran pesan. Lokasi ini termasuk geografis, iklim, tatanan arsitektur, serta persepsi terhadap lingkungan.
2. Empati. Tantangan dalam menerapkan empati yaitu terkait perbedaan budaya, bahasa, dan stereotip atau prasangka.
3. Perbedaan sistem nilai dan keyakinan. Perbedaan ini mempengaruhi cara pemahaman dan komunikasi dengan konteks budaya yang berbeda.
4. Kecemasan dan ketidakpastian. Perbedaan nilai, norma, dan asumsi yang mendasari setiap budaya menyebabkan rasa tidak yakin saat berinteraksi dengan orang yang berbeda. Kecemasan seringkali muncul disebabkan oleh ketidakpastian karena rasa khawatir akan melakukan kesalahan atau sesuatu yang tidak pantas dengan konteks budaya yang berbeda.

5. Kesalahpahaman non-verbal. Gestur, ekspresi wajah, intonasi dan kontak mata memiliki makna yang berbeda dalam setiap budaya. Jika terjadi missinterpretasi maka dapat menimbulkan konflik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terutama mahasiswa PPKn angkatan 2022 terhadap pentingnya komunikasi antarbudaya, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalin interaksi dan komunikasi sosial di Universitas Negeri Malang. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan akan ada upaya lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan mendukung, di mana semua mahasiswa merasa dihargai dan terlibat dalam komunitas yang beragam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah untuk menguji teori terkait persepsi mahasiswa terhadap tantangan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan mahasiswa PPKn angkatan 2022 sejumlah 58 mahasiswa menggunakan metode probabilitas *sampling* sederhana. Pengumpulan data menggunakan sumber data primer berupa angket yang telah di uji validitas dan uji reliabilitas. Skala pengukuran yang digunakan menggunakan skala likert dengan ketentuan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deksriptif menggunakan rumus persentase jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data terkait persepsi mahasiswa PPKn terhadap tantangan komunikasi antarbudaya di Universitas Negeri Malang dari total 30 item pernyataan, ditemukan 18 item pernyataan yang tidak sesuai dengan teori tantangan komunikasi antarbudaya dan 12 item pernyataan yang sesuai dengan teori persepsi dan tantangan komunikasi antarbudaya. Persepsi mahasiswa terhadap tantangan komunikasi antarbudaya di Universitas Negeri Malang terdiri dari aspek lingkungan, empati, perbedaan sistem dan keyakinan, kecemasan dan ketidakpastian, kesalahpahaman non-verbal, penyerapan, pemahaman, dan evaluasi.

Hasil analisis deskriptif menyatakan sebanyak 43,10% (25 mahasiswa) memilih netral terkait lingkungan kampus tidak menyediakan fasilitas yang mampu mendukung komunikasi antarbudaya bersama mahasiswa lain, kecenderuan jawaban ragu-ragu ketika mahasiswa tidak merasakan, memperoleh informasi atau kesulitan mengakses fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh lingkungan kampus untuk mendukung komunikasi antarbudaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gudykunst & Kim (1997) bahwa lokasi atau lingkungan fisik dapat menjadi penghalang untuk komunikasi antarbudaya. Model komunikasi antarbudaya yang dicetuskan oleh Gudykunst (1997) juga menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi jalannya komunikasi antarbudaya.

Sebagian besar 58,62% (34 mahasiswa) menyatakan setuju kemudahan menggunakan teknologi dan alat fisik seperti handphone, komputer, atau proyektor untuk mendukung komunikasi antarbudaya, di era yang serba digital ini, mahasiswa merasa mudah dalam penggunaan teknologi dan alat fisik yang dapat digunakan secara bebas tanpa terbatas ruang dan waktu. Mahasiswa sebagian besar justru merasa kemudahan dalam mengakses dan menggunakan media fisik. Tantangan ini tidak sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) dimana tantangan dan hambatan komunikasi antarbudaya terjadi karena adanya

persepsi lingkungan seperti media fisik, sehingga komunikasi dianggap menjadi tidak berlangsung secara efektif.

Sebagian besar 55,17% (32 mahasiswa) menyatakan tidak setuju adanya kendala teknis saat berkomunikasi dengan teman mahasiswa dari budaya lain karena buruknya perangkat atau koneksi. Kemudahan dalam berteknologi di masa sekarang membuat mahasiswa dapat dengan mudah mengakses internet seperti di kampus, rumah, kost, tempat makan, hingga tempat nongkrong karena tersedianya jaringan Wi-Fi gratis yang tersebar di seluruh penjuru tempat. Mahasiswa juga mayoritas memanfaatkan kuota internet serta media yang semakin canggih sehingga dapat mengatasi tantangan dan hambatan ini. Tantangan dan hambatan ini tidak sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) tentang persepsi lingkungan seperti media fisik yang dapat menjadi penghambat dalam komunikasi antarbudaya.

Sebagian besar 55,17% (32 mahasiswa) menyatakan setuju bahwa mahasiswa dapat mengelola kebutuhan pribadi seperti istirahat yang cukup dan fokus saat berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya lain. Jika pengelolaan diri mahasiswa ini tidak terjadi secara efektif, maka mahasiswa dapat mengalami kerentanan dalam pemahaman, kekecewaan, kelelahan sehingga kemampuan untuk berkomunikasi dan beradaptasi akan semakin tidak terkendali. Mahasiswa memiliki kesadaran yang baik terhadap kebutuhan dirinya sendiri untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan saat terjadinya komunikasi antarbudaya. Tantangan ini tidak sesuai dengan tantangan dan hambatan kondisi lingkungan fisik pribadi menurut Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan bahwa kurangnya kebutuhan dasar individu seperti istirahat dan fokus dapat menghambat komunikasi antarbudaya karena menyebabkan hilangnya nuansa budaya dan interpretasi pesan yang disampaikan.

Sebagian besar 56,9% (33 mahasiswa) menyatakan tidak setuju bahwa mahasiswa tidak mengalami ketidaknyamanan dan tidak fokus ketika berkomunikasi dengan teman mahasiswa dari budaya lain. Mahasiswa dapat menempatkan diri dalam kenyamanan saat melakukan komunikasi antarbudaya sehingga memaksimalkan fokus dalam otak dalam penyerapan informasi dan meningkatkan respon positif saat melakukan komunikasi antarbudaya. Tantangan ini tidak sesuai dengan tantangan dan hambatan kondisi fisik pribadi menurut Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan bahwa kurangnya kebutuhan dasar individu seperti ketidaknyamanan dan fokus dapat menghambat komunikasi antarbudaya karena menyebabkan hilangnya nuansa budaya dan interpretasi pesan yang disampaikan.

Sebanyak 44,83% (26 mahasiswa) menyatakan setuju bahwa mahasiswa dapat dengan mudah beradaptasi dengan cara berkomunikasi dengan mahasiswa dari etnik yang berbeda. Tantangan ini menjadi salah satu tantangan yang cukup signifikan dalam proses komunikasi antarbudaya, namun mahasiswa menunjukkan kesadaran yang tinggi atas perbedaan etnik yang terjadi di lingkungan kampus, sehingga mahasiswa dapat beradaptasi dengan mudah. Hal ini membuktikan mahasiswa mulai bersikap terbuka dengan kehadiran dan presensi mahasiswa dari etnik yang berbeda. Setiap individu akan membuka diri karena adanya sebuah situasi dan kondisi, waktu dan kesempatan, serta siapa yang dijadikan objek relasi. Hal ini juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian terhadap teori tantangan dan hambatan komunikasi antarbudaya Gudykunst & Kim (1997) terkait kurangnya empati yang menjelaskan lingkungan budaya seperti etnik dapat menghambat komunikasi antarbudaya.

Sebanyak 46,55% (27 mahasiswa) menyatakan tidak setuju perbedaan etnik menjadi penghalang dalam membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan mahasiswa lain bukanlah sebuah tantangan yang signifikan oleh mahasiswa. Karena kesadaran terkait isu-isu budaya yang cukup tinggi mahasiswa tidak merasakan kesulitan dalam membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan mahasiswa yang berbeda etnik, sikap terbuka

dan dalam kondisi serta situasi yang mengharuskan mahasiswa untuk berkomunikasi membuat mahasiswa dapat mengatasi tantangan ini. Mahasiswa membuktikan ketidaksesuaian dari teori Gudykunst & Kim (1997) bahwa perbedaan etnik menjadi tantangan dan hambatan dalam melakukan komunikasi antarbudaya karena adanya keyakinan yang mempengaruhi bagaimana pesan yang akan disampaikan kemungkinan besar akan diperoleh kesalahpahaman karena perbedaan nilai.

Sebanyak 41,38% (24 mahasiswa) menyatakan setuju kemudahan menyesuaikan gaya bahasa agar lebih mudah dipahami oleh teman mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswa menunjukkan dapat menyesuaikan gaya bahasa saat berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya lain, hal ini dapat ditafsirkan penggunaan bahasa nasional sebagai jembatan penghubung antara bahasa daerah dari budaya masing-masing, sehingga meminimalisir kesulitan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Hal ini tidak sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang berbeda antara pengirim pesan dan penerima pesan membuat tantangan dan hambatan komunikasi antarbudaya.

Sebanyak 39,66% (23 mahasiswa) menyatakan tidak setuju mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan menimbulkan kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya. Tantangan ini menjadi perhatian penting dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan budaya seperti bahasa seringkali dianggap sebagai penghambat utama dalam komunikasi antarbudaya. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang cenderung berbeda dari bahasa yang mahasiswa gunakan sehari-hari, bagaimana mahasiswa harus saling memberikan pesan dan menerima pesan dengan baik agar tidak terjadi sebuah kesalahpahaman. Pernyataan ini tidak sesuai dengan teori dari Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan kurang empati dalam penerapan penggunaan bahasa akan menghambat komunikasi antarbudaya apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti penerima pesan.

Sebagian besar 58,62% (34 mahasiswa) menyatakan setuju mampu memahami norma dan nilai sosial yang berbeda saat berkomunikasi dengan mahasiswa dari kelompok sosial yang berbeda. Interaksi ini membuktikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami norma dan nilai sosial yang berbeda-beda tiap budaya sehingga dapat dikatakan mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi yang efektif karena adanya kesadaran dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Hal ini tidak sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan bahwa perbedaan norma dan nilai sosial akan menyulitkan individu atau kelompok untuk melakukan komunikasi antarbudaya karena sulitnya memahami nilai dan norma sosial dari budaya lain yang dirasa kurang atau tidak cocok dengan budaya sendiri karena ada perbedaan nilai dan keyakinan.

Sebanyak 43,1% (25 mahasiswa) menyatakan tidak setuju perbedaan sosial membuat enggan untuk membangun komunikasi bersama mahasiswa dari budaya lain. Hal ini berkaitan dengan stratifikasi sosial, hierarki, atau kesetaraan yang memungkinkan terjadinya kesenjangan atau sumber konflik sehingga merasa individu merasa lebih rendah atau lebih tinggi derajatnya sehingga menghindari komunikasi karena perbedaan sosial yang cukup mencolok. Mahasiswa membuktikan bahwa adanya kesetaraan di sekitar hingga perbedaan sosial bukanlah tantangan besar yang mengganggu komunikasi antarbudaya. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Gudykunst & Kim (1997) yang menyoroti bahwa tantangan lingkungan budaya terkait perbedaan sosial ini dapat membuat individu mengalami ketidaknyamanan, tidak percaya diri, kecewa, hingga cemas karena perbedaan

sosial sehingga dapat menghambat komunikasi antarbudaya karena adanya perbedaan nilai dan keyakinan.

Sebanyak 46,55% (27 mahasiswa) menyatakan tidak setuju terkait kesulitan penyesuaian diri dan merasa tidak nyaman dengan topik terkait agama ketika berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda agama. Isu agama menjadi isu yang cukup kompleks dalam komunikasi antarbudaya. Kepercayaan dan nilai yang dianut setiap agama memiliki nilai-nilai yang cukup berbeda sehingga kemungkinan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan saat membahas perihal agama cukup besar. Namun mahasiswa menunjukkan memiliki sikap menghormati dan penyesuaian diri yang cukup baik terkait isu agama sehingga tidak merasa kesulitan dalam membahas topik yang terkait dengan agama. Hal ini tidak sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) dimana teori ini mengatakan jika keyakinan atau agama menjadi topik yang sensitif sehingga mahasiswa dari agama tertentu atau agama minoritas merasa keyakinan mereka tidak bisa dipahami atau dihormati sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau bahkan menolak untuk menyesuaikan diri saat berkomunikasi terkait agama.

Sebanyak 43,1% (25 mahasiswa) menyatakan setuju memiliki motivasi untuk berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya lain karena ingin belajar lebih banyak tentang budaya mereka. Mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan komunikasi antarbudaya. Pengaruh oleh suasana hati menjadi faktor pendorong bagi mahasiswa untuk lebih responsif dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya lain. Bagi mahasiswa memahami berbagai sisi budaya lewat komunikasi pertukaran pengetahuan dan pemahaman. Sehingga motivasi ini sesuai dengan fungsi komunikasi antarbudaya itu sendiri (Suryanto, 2015:384-350) untuk menambah pengetahuan, perspektif baru melalui mendengarkan pengalaman seseorang hingga mempraktikkan budaya lain sehingga memperkaya pengetahuan. Namun, hal ini tidak sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan bahwa faktor motivasi dari pendengar apakah pendengar sedang dalam suasana hati yang buruk atau merasa malas mendengarkan dapat menghambat komunikasi antarbudaya itu sendiri.

Sebanyak 43,1% (25 mahasiswa) menyatakan setuju mahasiswa sering terpengaruh atau memikirkan aktivitas lain saat berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya lain, mahasiswa cenderung memiliki keragu-raguan dengan memilih netral. Tantangan ini tidak secara langsung mempengaruhi keterampilan komunikasi mahasiswa. Biasanya hal ini terjadi karena adanya usaha untuk mendominasi selama proses komunikasi untuk mempertahankan argumen atau nilai atau norma budayanya sebagai standar sehingga terdapat kecenderungan merasa terintimidasi atau secara tidak sadar mahasiswa melakukan dua aktivitas secara bersamaan yang dapat menyebabkan komunikasi antarbudaya tidak efektif. Hal ini sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) dan penelitian hambatan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Ayang (2023:4) bahwa kompetisi muncul karena adanya distraksi dari penerima pesan saat melakukan komunikasi antarbudaya.

Sebanyak 46,55% (27 mahasiswa) menyatakan tidak setuju terkait kesulitan berkomunikasi dan sulit memahami sudut pandang mahasiswa dari budaya lain karena perbedaan persepsi. Bagi mahasiswa persepsi yang telah dibangun melalui cara pikir dan dan kebiasaan berada pada tahap cukup positif, sehingga persepsi bukanlah menjadi tantangan atau hambatan mahasiswa dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Hal ini dapat terjadi karena adanya keinginan untuk saling mengenal sehingga secara otomatis mengabaikan persepsi dan perbedaan yang ada. Hal ini tidak sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan dilatarbelakangi persepsi yang berbeda-beda, komunikasi antarbudaya akan terhambat sehingga mengganggu terjalannya sebuah komunikasi.

Sebanyak 43,1% (25 mahasiswa) menyatakan netral bahwa mahasiswa mengalami keragu-raguan terkait ketenangan dan keterbukaan saat ada perbedaan pandangan budaya ketika berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya lain. Hal ini dapat terjadi saat mahasiswa atau individu kesulitan mengontrol emosinya hingga sadar ataupun tidak sadar menggunakan nada tinggi saat berbicara dan memiliki pandangan yang berbeda karena mencoba mempertahankan argumentasinya, sehingga menggambarkan tingkat emosional yang masih naik turun. Hal ini sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar dapat menghambat komunikasi antarbudaya, apabila emosi pendengar sedang buruk, tantangan dan hambatan komunikasi ini akan semakin besar dan sulit dilalui.

Sebagian besar 53,45% (31 mahasiswa) menyatakan tidak setuju bahwa mahasiswa tidak merasa perbedaan budaya sering membuat merasa nyaman dan gelisah saat berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya lain. Pemahaman dan persepsi mahasiswa berada pada tingkat positif untuk memahami bahwa perbedaan budaya bukanlah suatu hal yang besar, sehingga terdapat kemungkinan mahasiswa dapat mengelola emosinya dengan menyiapkan diri sebelumnya atau memiliki pengalaman positif sebelumnya sehingga memungkinkan individu atau mahasiswa dapat mengatasi kendala emosi yang terjadi saat berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya lain. Hal ini tidak sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan bahwa tingkat emosi atau perasaan pribadi seseorang seseorang dapat menjadi tantangan dan penghambat dalam komunikasi antarbudaya.

Sebanyak 34,48% (20 mahasiswa) menyatakan tidak setuju mengalami perasaan tertekan saat harus berkompetisi dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda dalam diskusi atau presentasi. Membuktikan mahasiswa memiliki kompetensi yang sehat dalam diskusi atau presentasi saat pembelajaran, hal ini terjadi karena adanya pemikiran terbuka dan saling membutuhkan satu sama lain. Pernyataan ini tidak sesuai dengan teori dari Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan kompetisi dapat menghambat komunikasi antarbudaya karena adanya kompetisi yang dialami oleh penerima dan pendengar pesan.

Sebanyak 48,28% (28 mahasiswa) menyatakan tidak setuju mahasiswa tidak mengalami keengganan berpartisipasi dalam komunikasi antarbudaya bersama mahasiswa dari budaya lain karena khawatir perbedaan budaya akan menyulitkan komunikasi. Motivasi siswa yang dibangun dengan baik ini membuat secara otomatis menyingkirkan perbedaan yang ada. Antusiasme mahasiswa ditunjukkan untuk saling mengenal dan menjalin pertemanan sehingga perbedaan budaya bukan menjadi sebuah masalah yang cukup kompleks untuk mahasiswa. Hal ini tidak sesuai dengan teori dari Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan bahwa motivasi dapat menjadi penghambat komunikasi karena adanya perbedaan budaya sehingga cenderung mengabaikan atau pendengar merasa malas dan tidak memiliki motivasi untuk melakukan atau mendengarkan komunikasi antarbudaya.

Sebanyak 46,55% (27 mahasiswa) menyatakan netral cenderung mahasiswa memiliki keragu-raguan terkait pengalaman yang kurang untuk mendukung kemampuan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan mahasiswa dari budaya lain. Pengalaman ini dapat diperoleh baik secara sadar maupun tidak sadar semenjak masa kanak-kanak. Pengalaman komunikasi antarbudaya yang dialami tiap individu dapat berbeda-beda, pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman positif hingga pengalaman negatif sebelumnya yang membuat kemampuan komunikasi dan beradaptasi dalam komunikasi antarbudaya kurang berhasil sehingga mengalami kendala. Mahasiswa menunjukkan bahwa pengalaman menjadi salah satu tantangan komunikasi antarbudaya, sehingga hal ini sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) yang menyatakan pengalaman menjadi salah satu

tantangan dan hambatan dalam melakukan komunikasi antarbudaya karena setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda.

Sebagian besar 51,72% (30 mahasiswa) menyatakan netral kesulitan memahami isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh saat berkomunikasi dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, mahasiswa mayoritas mengalami keragu-raguan. Tantangan ini menunjukkan mahasiswa cenderung mengalami kekhawatiran dan kesulitan dalam memahami gerakan tubuh atau ekspresi mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi karena gerakan tubuh atau ekspresi wajah memiliki tingkat perbedaan dalam setiap budaya. Ekspresi dan gerakan tubuh ini juga termasuk dalam formalitas budaya, ekspresi atau gerakan tubuh tertentu dapat memiliki makna yang terbalik atau berbeda antara budaya satu dengan yang lain sehingga dapat memunculkan kecenderungan kesan negatif atau intimidasi. Hal ini sesuai dengan teori Gudykunst & Kim (1997) dan penelitian hambatan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Ayang (2023:4) bahwa bukan hanya kata-kata namun faktor non-verbal dapat menjadi tantangan atau hambatan komunikasi antarbudaya.

Sebanyak 56,9% (33 mahasiswa) menyatakan setuju mampu menyerap materi atau informasi komunikasi antarbudaya yang disampaikan dalam perkuliahan dengan mudah. Kemudahan ini dapat terjadi karena tingkat fokus sehingga menciptakan gambaran yang bermakna dalam otak. Hal ini sesuai dengan teori persepsi menurut Bimo Walgito (Akbar, 2015:196) mengenai indikator persepsi dimana mahasiswa melakukan penyerapan terhadap rangsangan yang diterima dan diserap oleh panca indera baik penglihatan atau pendengaran.

Sebanyak 44,83% (26 mahasiswa) menyatakan setuju memiliki ketertarikan mempelajari lebih banyak tentang komunikasi antarbudaya setelah menerima materi, mahasiswa merasakan bahwa materi yang diajarkan relevan sehingga merangsang rasa ingin tahu mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran komunikasi antarbudaya, persepsi memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana individu tertarik mempelajari terkait materi yang dibahas. Hal ini sesuai dengan teori persepsi menurut Bimo Walgito (Akbar, 2015:196) mengenai indikator persepsi dimana mahasiswa melakukan penyerapan terhadap rangsangan yang diterima dan diserap oleh panca indera baik penglihatan atau pendengaran.

Sebanyak 44,83% (26 mahasiswa) menyatakan tidak setuju mengalami kesulitan dalam memahami informasi komunikasi antarbudaya karena tampak rumit dan sulit diterapkan. Mahasiswa menganggap bahwa materi terkait komunikasi antarbudaya yang relevan membuat mahasiswa dapat dengan mudah memahami materinya, mereka dapat dengan mudah pula menghubungkan materi tersebut dengan pengalaman sehingga menciptakan pemahaman baru dan materi atau topik yang disampaikan dapat dengan mudah diterima.

Sebanyak 48,26% (28 mahasiswa) menyatakan setuju mampu memahami dan menghargai perbedaan budaya, berusaha untuk memahami perspektif mahasiswa lain yang berbeda budaya. Adanya kesan dan gambaran yang baik setelah menerima materi, mahasiswa dapat dengan mudah memahami dan mengerti setiap perbedaan budaya yang ada sehingga meminimalisir prasangka dan stereotip tentang budaya lain yang dapat mempengaruhi interaksi. Pemahaman ini sesuai dengan teori keterbukaan yang menyatakan pemahaman individu dan penghargaan terhadap perbedaan sangatlah penting. Pernyataan ini juga sesuai dengan teori persepsi menurut Bimo Walgito (Akbar, 2015:196) bahwa setelah terjadi gambaran atau kesan dalam otak, terbentuklah pengertian atau pemahaman yang telah diinterpretasi.

Sebanyak 39,66% (23 mahasiswa) menyatakan tidak setuju terkait kesulitan memahami mengapa mahasiswa dari budaya lain berperilaku berbeda. Menunjukkan mahasiswa mampu dalam memahami dan mengerti perbedaan budaya mampu membuat seseorang atau individu melakukan hal yang berbeda. Hal ini sesuai dengan teori persepsi menurut Bimo Walgito (Akbar, 2015:196) bahwa setelah terjadi gambaran atau kesan dalam otak, terbentuklah pengertian atau pemahaman yang telah diinterpretasi.

Sebanyak 43,1% (25 mahasiswa) menyatakan setuju mahasiswa menunjukkan perasaan nyaman berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai budaya. Setelah melewati tahap pemahaman, mahasiswa perlu melakukan evaluasi terkait persepsi tantangan komunikasi antarbudaya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempraktikkan materi dan konsep yang telah diterima dengan baik. Mahasiswa menunjukkan kenyamanan saat berinteraksi dengan mahasiswa dari budaya lain, sehingga proses evaluasi sedang berjalan. Hal ini sesuai dengan teori persepsi menurut Bimo Walgito (Akbar, 2015:196) mengenai evaluasi bahwa individu dapat membandingkan dan menilai pemahaman yang baru diperoleh secara objektif.

Sebanyak 46,55% (27 mahasiswa) menyatakan setuju merasa mendapatkan wawasan baru melalui komunikasi antarbudaya dengan teman-teman mahasiswa. Bagi mahasiswa, setelah memahami perspektif dan pengalaman yang berbeda dari berbagai budaya hal ini membuat mahasiswa merasakan dampak positif berupa memperluas wawasan sehingga membantu menghargai tiap perbedaan dan meningkatkan kolaborasi di berbagai bidang yang dapat mendorong pertukaran ide dan inovasi. Hal ini sesuai dengan teori persepsi menurut Bimo Walgito (Akbar, 2015:196) mengenai evaluasi bahwa individu dapat membantu aspek efektif terkait dengan perasaan dan evaluasi emosional terhadap suatu objek.

Sebanyak 41,38% (24 mahasiswa) menyatakan netral mahasiswa mengalami keraguan terkait perasaan canggung ketika berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda. Kecenderungan ragu-ragu memungkinkan mahasiswa atau individu tidak yakin dengan pengalaman dan pengetahuan yang dialami sehingga dapat mempengaruhi bagaimana cara mahasiswa memahami sebuah situasi. Hal ini tidak sesuai dengan teori persepsi menurut Bimo Walgito (Akbar, 2015:196) yang melibatkan aspek kognitif dan aspek afektif yang berhubungan dengan perasaan tidak nyaman.

Sebanyak 36,21% (21 mahasiswa) menyatakan netral mahasiswa mengalami keraguan terkait kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Kesalahpahaman terjadi karena adanya nilai-nilai atau norma yang berbeda dari setiap budaya yang terkadang memiliki nilai yang berbeda atau berkebalikan, seperti penggunaan kata-kata atau gerakan tubuh yang dianggap biasa dalam suatu budaya akan dievaluasi secara negatif oleh budaya lain karena dianggap tidak pantas. Tahap ini memungkinkan mahasiswa berada di tahap evaluasi terkait persepsi mencoba menyelaraskan pengetahuan serta pengalaman yang di dapat. Hal ini Hal ini sesuai dengan teori persepsi menurut Bimo Walgito (Akbar, 2015:196) mengenai evaluasi bahwa individu dapat membandingkan dan menilai pemahaman yang baru diperoleh secara objektif.

KESIMPULAN

Persepsi mahasiswa PPKn Angkatan 2022 terhadap tantangan komunikasi antarbudaya di Universitas Negeri Malang menunjukkan dari 30 pernyataan, terdapat 18 pernyataan yang tidak sesuai dengan teori tantangan dan hambatan komunikasi antarbudaya. Persepsi mahasiswa terhadap tantangan komunikasi antarbudaya seperti tantangan lingkungan fisik ketika mahasiswa tidak merasakan, memperoleh informasi atau kesulitan mengakses fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh lingkungan kampus untuk mendukung

komunikasi antarbudaya. Pengalaman yang kurang untuk mendukung kemampuan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan mahasiswa dari budaya lain. Tantangan emosi terkait ketenangan dan keterbukaan saat ada perbedaan pandangan budaya ketika berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya lain sehingga menggambarkan tingkat emosional yang masih naik turun. Tantangan non-verbal terkait kesulitan memahami isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh saat berkomunikasi dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, mahasiswa cenderung mengalami kekhawatiran dan kesulitan dalam memahami gerakan tubuh atau ekspresi mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi karena gerakan tubuh atau ekspresi wajah memiliki tingkat perbedaan dalam setiap budaya. Tantangan terakhir berupa kompetisi, kecenderungan mahasiswa sering terpengaruh atau memikirkan aktivitas lain saat berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya lain, sehingga komunikasi antarbudaya tidak berjalan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, RF. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.10(1). 189-209.
- Fitrianti, A. (2023). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2),
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1997). *Communicating with strangers* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Milyane, T. M., Dewi, N. P. S., Yusanto, Y., Putra, A. E., Natasari, N., Meisyaroh, S., ... & Mustika, A. (2023). *Komunikasi antarbudaya*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 114-124.
- Mukarom, Z. (2020). Teori-teori komunikasi.
- Nasruloh, Rulli. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi*. Cet Kedua. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sahidahh, Ai. (2021). Komunikasi Antarbudaya Melalui Media Sosial (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim dalam Channel Youtube Bandung Oppa). Skripsi, hlm 35-36.
- Sanjaya, A. (2013). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia Dan Korea Selatan Di Apartemen X Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(3), 254-262.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wongkar, L. E. W., & Moniaga, I. L. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Potensi Pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Gunung Tumpa Sebagai Produk Ekowisata di Kecamatan Bunaken. *Spasial*, 11(1), 121-127.